



**Journal of Human And Education**  
Volume 3, No. 2, Tahun 2023, pp 75-79  
E-ISSN 2776-5857, P-ISSN 2776-7876  
Website: <https://jahe.or.id/index.php/jahe/index>

## **Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan**

**Asmidar Parapat<sup>1</sup>, Munisa<sup>2</sup>, Rita Nofianti<sup>3</sup>, Ega Pratiwi<sup>4</sup>**

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Agama Islam dan Humaniora,  
Universitas Pembangunan Panca Budi<sup>1,2,3,4</sup>

Email [asmidarparapat@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:asmidarparapat@dosen.pancabudi.ac.id)<sup>1</sup>, [munisa@pancabudi.ac.id](mailto:munisa@pancabudi.ac.id)<sup>2</sup>,  
[rita@dosen.pancabudi.ac.id](mailto:rita@dosen.pancabudi.ac.id)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan bahasa anak usia dini melalui kegiatan mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan. Pendidikan literasi yang berfokus pada pembentukan pola pikir kritis dan logis kini menjadi sorotan utama para praktisi pendidikan. Metode pembelajaran yang monoton di Taman Kanak-kanak sering kali hanya membuat anak menjadi pendengar pasif, tanpa partisipasi aktif dalam proses belajar. Dengan menerapkan kegiatan mendongeng yang interaktif, anak-anak diharapkan dapat terlibat secara lebih langsung dalam cerita, mengasah kemampuan bahasa, serta merangsang imajinasi dan kreativitas mereka. Pendekatan ini diharapkan akan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih bersemangat dan merangsang perkembangan intelektual anak. Melalui upaya ini, diharapkan anak-anak akan tumbuh dengan kegemaran membaca dan pola pikir yang lebih analitis, mempersiapkan dasar yang kuat untuk perkembangan mereka di masa mendatang

**Kata Kunci:** *Kemampuan Bahasa, Kegiatan, Mendongeng*

### **Abstract**

This community service aims to improve early childhood language intelligence through storytelling activities at TK Negeri Pembina I Medan. Literacy education that focuses on the formation of critical and logical thinking patterns is now the main focus of educational practitioners. Monotonous learning methods in kindergarten often only make children passive listeners, without active participation in the learning process. By implementing interactive storytelling activities, children are expected to engage more directly in the story, hone their language skills, and stimulate their imagination and creativity. This approach is expected to create a more vibrant learning environment and stimulate children's intellectual development. Through these efforts, it is hoped that children will grow up with a love of reading and a more analytical mindset, preparing a strong foundation for their future development.

**Keywords:** *Language Skills, Activities, Storytelling*

### **PENDAHULUAN**

Indonesia menemukan dirinya dalam situasi yang mendesak dalam hal literasi, dengan peringkat yang sangat rendah dalam survei internasional. Dari hasil pemeringkatan oleh PISA, lembaga dari OECD, skor literasi anak Indonesia pada tahun 2018 berada di peringkat 72 dari 77 negara. Bahkan dalam konteks Asia Tenggara, hanya Pilipina yang memiliki peringkat lebih rendah dari Indonesia. (Santika, 2020) Keadaan ini menyoroti pentingnya peningkatan literasi, yang tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah tetapi juga melibatkan kerjasama dari guru, orang tua, dan anak. Di masa sekarang, pendidikan literasi gencar dilakukan oleh para praktisi pendidikan untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas dalam bidang akademik, namun juga memiliki pola pikir kritis dan logis. Lebih jauh, praktik ini juga diarahkan ke rumah, di mana orang tua diminta untuk turut andil dalam menanamkan pendidikan literasi pada anak-anak mereka mulai dari usia prasekolah. Mengingat Anak Usia Dini adalah seorang anak yang sedang mengalami proses perkembangan yang sangat pesat untuk kehidupan selanjutnya, dikenal sebagai masa "golden age," intervensi yang tepat dalam pendidikan literasi menjadi faktor krusial dalam membangun dasar yang kuat untuk perkembangan mereka di masa depan. (Fatmawati & Sholikin, 2019)

Copyright: Asmidar Parapat, Munisa, Rita Nofianti, Ega Pratiwi

Masa perkembangan keemasan seorang anak bermula ketika masih bayi, menjadikan tahapan perkembangan ini unik dan khas. Sesuai dengan UU no 146 tahun 2014 yang mengatur standar pembelajaran bagi anak usia dini, terdapat enam aspek perkembangan yang harus diperhatikan, yaitu: perkembangan fisik dan gerak, perkembangan berpikir, perkembangan dalam seni, perkembangan dalam interaksi sosial dan emosi, perkembangan dalam nilai agama dan moral, dan juga perkembangan dalam literasi atau bahasa. (Rohayati, 2018) Dalam konteks ini, kemampuan berbahasa menjadi komponen kunci dalam proses pendidikan anak. Bahasa, yang merupakan alat untuk menyimbolkan dan menyampaikan pemikiran dan emosi manusia kepada sesama, adalah elemen vital dalam hidup manusia. Melalui penggunaan bahasa, kita dapat menyuarakan dan berbagi perasaan, gagasan, dan kehendak kita dengan orang lain. (Prayitno & Amti, 2004)

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan generasi masa depan yang berkualitas. Dalam upaya mencetak individu yang memiliki kecerdasan menyeluruh, perkembangan kognitif dan kemampuan berpikir kritis perlu didukung sejak usia dini. Salah satu fondasi penting dalam perkembangan ini adalah kemampuan berbahasa, yang membuka pintu bagi pemahaman dan ekspresi anak terhadap dunia di sekitarnya. Oleh karena itu, memperkenalkan literasi dan pengembangan kemampuan berbahasa sejak dini menjadi krusial dalam pendidikan anak usia dini. (Sari et al., 2020)

Selama tahap awal perkembangan, anak memiliki kapasitas untuk menyerap informasi hingga sekitar 80%, sedangkan pada usia enam tahun ke atas hingga usia lanjut, tingkat penyerapan ini berkurang menjadi sekitar 20% saja. Inilah yang menjadikan masa usia dini sebagai periode "emas" atau golden age dalam perkembangan anak. Untuk mengoptimalkan potensi ini, anak memerlukan berbagai jenis stimulasi, termasuk pengembangan kecerdasan linguistik. (Basyiroh, 2017)

Kecerdasan linguistik adalah aspek penting yang harus ditingkatkan sejak usia dini, karena menjadi alat utama dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Proses perkembangan ini dipengaruhi oleh bagaimana anak memahami dan menerima bahasa dari lingkungannya, suatu proses yang sering berlangsung secara tak sadar tetapi memberikan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. (Khairunnisa & Fidesrinur, 2021)

Menurut Permendikbud No: 137 Tahun 2014 yang mengatur standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) usia 5-6 tahun, beberapa lingkup penting dalam perkembangan bahasa atau kecerdasan linguistik termasuk menjawab pertanyaan kompleks, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, mengenal simbol-simbol untuk membaca, menulis, dan berhitung, serta menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap. (Nurhayati et al., 2019)

Salah satu metode yang dapat memfasilitasi pengembangan kecerdasan linguistik anak adalah mendongeng, sebuah pendekatan yang menarik dan menyenangkan. Namun, dalam kenyataannya, banyak guru di Taman Kanak-kanak yang masih menggunakan metode monoton yang kurang mengajak anak berpartisipasi aktif dalam pengembangan kecerdasan berbahasa. (Novitasari, 2019) Sebagai solusi, tim pengabdian menawarkan penerapan kegiatan mendongeng pada anak di TK Negeri Pembina I Medan. Harapannya, dengan menerapkan metode mendongeng, akan mampu meningkatkan kecerdasan Bahasa anak di lembaga pendidikan tersebut.

Di tengah dinamika pendidikan modern, TK Negeri Pembina I Medan berupaya memajukan metode pembelajaran demi menghasilkan generasi muda yang unggul. Namun, tantangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang memicu perkembangan optimal tetap ada. Terutama, pendekatan monoton yang saat ini diterapkan dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak, menghasilkan pembelajaran yang kurang interaktif dan kurang mampu membangun daya pikir anak.

Dalam konteks ini, pengabdian masyarakat ini merangkul pentingnya penggunaan kegiatan mendongeng sebagai alternatif yang menarik dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK Negeri Pembina I Medan. Melalui pendekatan yang lebih interaktif dan kreatif, pengabdian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan literasi dan kemampuan berpikir anak-anak dalam menghadapi tuntutan zaman. Dengan menyoroti pentingnya literasi usia dini dan pengembangan kemampuan bahasa, pengabdian ini berharap dapat menciptakan perubahan positif dalam metode pembelajaran dan perkembangan anak-anak di TK Negeri Pembina I Medan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Kegiatan Mendongeng di TK Pembina I Medan" diadakan di TK Negeri Pembina I Medan. Kegiatan ini dipraktikkan melalui pendekatan ceramah interaktif, diskusi berbincang, serta simulasi. Pendekatan ceramah digunakan untuk menguraikan pentingnya literasi dalam mengembangkan kemampuan berbahasa lewat cerita. Sementara, pendekatan diskusi digunakan untuk sesi tanya-jawab seputar literasi dan teknik penceritaan yang menarik. Pendekatan simulasi adalah saat di mana peserta mengaplikasikan keterampilan bercerita yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam konteks ini, tim yang melaksanakan kegiatan ini memantau kemajuan penerapan praktik yang dilakukan oleh narasumber.

Adapun prosedur kerja yang dilakukan dalam pengabdian masyarakat ini yaitu sebagai berikut :

1. **Tahap Persiapan** a. Dilakukan survei lokasi dan observasi untuk mengidentifikasi kebutuhan TK Negeri Pembina I. b. Dilakukan evaluasi masalah dan penentuan solusi yang disetujui bersama untuk memastikan pemahaman yang seragam terkait rencana kegiatan. c. Penyusunan materi untuk kegiatan mendongeng kepada anak-anak serta persiapan peralatan yang dibutuhkan saat pelaksanaan.
2. **Tahap Kegiatan Mendongeng** a. Tim akan memperkenalkan cerita kepada anak-anak dengan cara bertahap, kata per kata, agar anak-anak bisa menirukan secara perlahan. Ini penting karena seringkali ucapan dan pendengaran anak tidak selaras, misalnya "golongan" diucapkan anak menjadi "bolongan". Oleh karena itu, guru harus berbicara dengan detail dan memberikan perhatian khusus pada setiap anak. b. Anak-anak ditempatkan dekat dengan tim pencerita, dengan tim lain yang membantu menjaga ketenangan anak dan mengatur posisi duduk agar anak-anak bisa fokus mendengarkan cerita. Setelah itu, tim pencerita akan mulai bercerita. Terkadang, tim meminta anak-anak menceritakan pengalaman pribadi mereka, seperti aktivitas sebelum pergi ke sekolah atau liburan bersama keluarga. Ini bertujuan untuk merangsang minat anak-anak untuk berbicara.
3. **Evaluasi** Evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan kegiatan dari awal hingga akhir, termasuk proses pelaksanaannya dan pencapaian hasilnya. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, termasuk Kepala Sekolah TK, para guru, dan orang tua. Penyuluhan dilakukan pada tanggal 10 dan 15 Juli kepada anak-anak di TK Negeri Pembina I Medan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam suasana kegiatan pengabdian masyarakat, tim pengabdian dapat melihat bagaimana pelaksanaan kegiatan mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan berlangsung dengan penuh antusiasme. Cerita yang disampaikan oleh tim pengabdian telah sesuai dengan tema yang ditentukan sebelumnya. Awal kegiatan dimulai dengan mengajak anak-anak untuk berbicara atau bercakap-cakap terlebih dahulu, memberi mereka kesempatan untuk berbagi pikiran mereka sebelum memasuki dunia dongeng.

Ketika waktu bercerita tiba, tim pengabdian dengan bijak mengatur suasana agar kondusif bagi anak-anak. Dengan memberikan arahan dan panduan kepada anak-anak, tim membantu mereka untuk fokus dan siap untuk mendengarkan cerita. Penggunaan media buku sebagai alat bantu dalam mendongeng juga menambah daya tarik cerita dan membuat anak-anak lebih tertarik.

Dalam proses mendongeng, tim dengan teliti memperhatikan setiap anak secara individual. Namun, seperti halnya dalam setiap kelompok, mungkin terjadi beberapa tantangan. Beberapa anak mungkin menunjukkan ketidakminatan untuk mendengarkan cerita, sementara yang lain mungkin mengganggu dengan menirukan ucapan guru dengan keras. Hal ini dapat mengganggu konsentrasi anak-anak lainnya. Guru yang bijaksana segera mengintervensi dengan memberikan pengingat kepada anak tersebut, dengan tujuan mengarahkan perilaku mereka ke arah yang lebih positif.



Gambar 1. Saat anak-anak mendengarkan dongeng

Setelah sesi mendongeng selesai, guru melibatkan anak-anak dengan cara meminta mereka untuk menceritakan kembali cerita yang telah mereka dengarkan. Namun, tidak semua anak mungkin merasa nyaman untuk maju ke depan. Dalam kasus seperti ini, guru dengan sabar dan penuh perhatian berusaha untuk memahami dan merespons kebutuhan individu anak-anak tersebut. Pendekatan yang lebih persuasif digunakan untuk membujuk anak-anak yang enggan, menunjukkan bahwa guru memahami perasaan mereka dan siap untuk memberikan dukungan ekstra.

Salah satu buku yang dimanfaatkan dalam kegiatan mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan berjudul "Ibu Kepiting". Buku ini merupakan bagian dari seri "Dongeng 365 Hari" jilid 2, yang ditulis oleh

Emmy Soekresno dan diterbitkan oleh Gema Insani. Sinopsis buku ini mengisahkan seorang anak keping yang bertanya mengapa keping berjalan menyamping, berbeda dengan hewan lainnya. Meski ibu keping tidak tahu pasti alasan di balik gerakan mereka yang unik ini, ia tetap memberikan jawaban percaya diri kepada anaknya.

Hasil dari kegiatan mendongeng dalam Pembelajaran Bahasa pada Anak Usia Dini di TK Negeri Pembina I pada tahun akademik 2023/2024 menunjukkan bahwa menggunakan buku bergambar saat mendongeng efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa anak usia dini. Kegiatan mendongeng membantu anak-anak memperoleh kosa kata baru, merangsang imajinasi mereka, dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga anak-anak tidak merasa bosan. Aktivitas bercerita juga bertujuan untuk menilai kemampuan bahasa, termasuk kemampuan anak dalam memahami dan mengungkapkan pendapat mereka dalam interaksi sehari-hari.

Mendongeng memiliki potensi untuk melatih anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat dan menjawab pertanyaan. Cerita-cerita yang disampaikan juga mengandung makna, sehingga anak-anak tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga belajar tentang sosialisasi dengan teman-teman dan guru.

Selain itu, kegiatan mendongeng juga dapat digunakan sebagai alat untuk menguji kecerdasan intelektual (IQ) anak. Anak yang dapat mengingat dan merespons cerita secara tepat menunjukkan bahwa mereka dapat menggunakan logika dan berfikir secara lebih terstruktur. Tim pengabdian berharap bahwa melalui kegiatan mendongeng, anak-anak dapat memahami cerita dengan baik, berkomunikasi dengan lancar, dan belajar untuk menyimak.

Proses membacakan cerita oleh tim pengabdian diikuti dengan sesi tanya jawab dan meminta anak-anak untuk menceritakan kembali cerita tersebut. Aktivitas ini mendorong anak-anak untuk mengingat, berbicara, dan berpartisipasi secara aktif. Penggunaan dongeng sebagai alat pengajaran memiliki dampak positif pada kemampuan berbahasa anak, meningkatkan minat baca, serta mempercepat kemampuan mendengar dan melihat.



Gambar 2. Bercerita dengan anak-anak

Dalam hasil pengamatan tim pengabdian, kegiatan mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan telah membantu anak-anak berinteraksi secara sosial dan komunikatif dengan guru dan teman-teman selama jam istirahat. Anak-anak juga menunjukkan keberanian dalam bertanya kepada tim pengabdian ketika mereka kesulitan memahami cerita. Kemampuan anak-anak untuk menceritakan kembali cerita dan berpartisipasi dalam sesi tanya jawab juga berkembang. Meskipun pada awalnya beberapa anak mungkin merasa malu untuk maju ke depan, keberanian salah satu anak dalam melakukan hal tersebut telah memotivasi yang lain untuk mengikuti contohnya.

Dengan demikian, kegiatan mendongeng di TK Negeri Pembina I Medan tidak hanya menjadi kesempatan untuk menyampaikan cerita, tetapi juga merupakan wadah bagi anak-anak untuk belajar berbicara, mendengarkan, dan mengatasi tantangan. Pendekatan yang penuh perhatian dan pengertian dari tim pengabdian dan guru menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional dan kognitif anak-anak.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa meningkatkan kemampuan bahasa pada anak dapat berhasil dilakukan melalui kegiatan mendongeng. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa kegiatan mendongeng memiliki dampak positif dalam beberapa aspek perkembangan bahasa anak. Pertama, kegiatan mendongeng efektif dalam memperluas perbendaharaan kosakata anak. Kedua, mendongeng juga mendukung proses pembelajaran anak di dalam kelas. Ketiga, melalui kegiatan mendongeng, anak dapat mengembangkan ide-ide, mendapatkan inspirasi, serta merangsang kreativitas mereka. Terakhir, mendongeng dapat berfungsi sebagai media seni yang menginspirasi anak-anak dalam berkarya. Lebih lanjut, kegiatan mendongeng mampu meningkatkan

kemampuan bahasa anak dalam tiga aspek penting. Pertama, dalam aspek menyimak, anak belajar untuk menceritakan kembali tokoh-tokoh, tempat, dan isi cerita yang telah didengarkan. Kedua, dalam aspek berbicara, anak dapat berbicara dengan lebih tepat dan terstruktur berkat paparan cerita yang bervariasi. Terakhir, dalam aspek membaca, anak dapat melatih keterampilan membaca kata melalui pemahaman cerita yang dihadirkan. Oleh karena itu, kegiatan mendongeng memiliki potensi besar untuk menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak pada berbagai aspek perkembangan. Melalui mendongeng, anak-anak dapat memperluas wawasan mereka, merangsang kreativitas, dan mengasah keterampilan bahasa yang sangat penting dalam perkembangan mereka.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basyiroh, I. (2017). PROGRAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN LITERASI ANAK USIA DINI. *Tunas Siliwangi : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 3(2), 120–134. <https://doi.org/10.22460/TS.V3I2P120-134.646>
- Fatmawati, N. I., & Sholikin, A. (2019). LITERASI DIGITAL, MENDIDIK ANAK DI ERA DIGITAL BAGI ORANG TUA MILENIAL. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(2), 119–138. <https://doi.org/10.52166/MADANI.V11I2.3267>
- Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN PERILAKU BERBAGI DAN MENOLONG PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.36722/JAUDHI.V4I1.703>
- Novitasari, K. (2019). Penggunaan Teknologi Multimedia Pada Pembelajaran Literasi Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 3(01), 50–56. <https://doi.org/10.29408/GOLDENAGE.V3I01.1435>
- Nurhayati, R., Yogyakarta, S., & Koresponden, P. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88. <https://doi.org/10.47200/JNAJPM.V4I1.918>
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Pusat Perbukuan, Depdiknas.
- Rohayati, T. (2018). PENGEMBANGAN PERILAKU SOSIAL ANAK USIA DINI. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/CD.V4I2.10392>
- Santika, I. G. N. N. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 127. <https://doi.org/10.23887/JIIS.V6I2.28437>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/JPA.V4I1.27206>